
**PROBLEMATIKA GURU PENJASKES DALAM MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN
PJOK DI SD KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA**

***PROBLEMATICS OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN MODIFYING PJOK
LEARNING MEDIA AT PUBLIC PRIMARY SCHOOL IN HERLANG BULUKUMBA***

Syah Risal Putra¹, Arimbi², Yasriuddin³, Andi Ridwan⁴, Muh. Adnan Hudain⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

*Correspondence author: syahrisalputra@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pembelajaran ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani disekolah khususnya dalam memberikan model pembelajaran khususnya memberikan rasa nyaman kepada siswa. Guru Penjas harus mampu memberikan pengalaman belajar baik menggunakan alat ataupun dengan melakukan modifikasi sehingga pembelajaran PJOK disenangi oleh siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui problematika guru penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK di SD dengan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data menunjukkan bahwa 1 orang guru penjaskes berkategori baik sekali dengan persentase 12,5%, 1 orang guru penjaskes berkategori baik dengan persentase 12,5%, 4 orang guru penjaskes berkategori sedang dengan persentase 50%, 1 orang guru penjaskes berkategori kurang dengan persentase 12,5%, 1 orang guru penjaskes berkategori kurang sekali dengan persentase 12,5%, faktor penyebabnya, yang pertama sarana dan prasarana disekolah yang kurang menunjang pembelajaran sehingga guru penjaskes kewalahan karena banyak siswa yang mengalami keterhambatan dalam menerima materi. Kedua tingkat kreativitas guru penjaskes relatif rendah dalam mengajar PJOK. Ketiga beban kerja yang tinggi terutama karena tanggung jawab mereka terhadap banyak kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga di sekolah selain mengajar di kelas mereka juga banyak kegiatan lain. Kesimpulan adalah Sarana dan Prasarana kurang menunjang, tingkat kreatifitas guru yang relatif rendah, dan tingginya beban guru disekolah.

Kata Kunci: *problematika; guru Penjaskes, PJOK, Bulukumba*

Abstract

In the learning process, there are many challenges faced by physical education teachers at schools, particularly in providing a comfortable learning environment for students. Physical education teachers need to be able to offer engaging learning experiences, whether using tools or making modifications, so that PJOK (Physical Education, Sports, and Health) lessons are enjoyable for students. This research was conducted to understand the challenges faced by physical education teachers in modifying PJOK learning media in elementary schools using descriptive qualitative research methods. Data analysis shows that 1 physical education teacher falls into the excellent category with a percentage of 12.5%, 1 teacher is in the good category with a percentage of 12.5%, 4 teachers are in the moderate category with a percentage of 50%, 1 teacher is in the less good category with a percentage of 12.5%, and 1 teacher is in the poor category with a percentage of 12.5%. The contributing factors include, firstly, inadequate facilities and infrastructure at the school, which do not support the learning process, causing difficulties for the teachers as many students struggle to grasp the material. Second, the relatively low level of creativity among physical education teachers in teaching PJOK. Thirdly, the high workload, especially due to their responsibilities for numerous extracurricular activities and sports at the school, in addition to their classroom teaching duties. The conclusion of this research is that the inadequate facilities and infrastructure, relatively low creativity levels among teachers, and the high workload are significant challenges.

Keywords: *problems; Physical Education Teacher; PJOK; Bulukumba*

PENDAHULUAN

Untuk kelangsungan hidup yang lebih baik, pendidikan menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia. Karena tanpa pendidikan, tidak mungkin bagi sekelompok manusia untuk mampu berkembang berdasarkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya yang ada. Pendidikan memainkan peran penting dalam membina manusia karena membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara fisik dan rohani.

Menurut (Annisa, 2022) pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai seseorang untuk tumbuh dewasa. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan dianggap sebagai alat untuk melakukan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua hal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia diajarkan di sekolah, baik dalam hal fisik, intelektual, maupun moral.

Peran guru memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pelaksanaan pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih siswa agar dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Seperti yang dikatakan (Sundari, 2017) Guru berfungsi sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar dan memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Salah satu mata pelajaran yang dapat diterapkan pembelajaran efektif oleh guru adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik atau latihan, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan yang berguna untuk mengisi waktu luang mereka. Tujuan pendidikan jasmani meliputi membantu siswa menjadi lebih sehat, memperbaiki kemampuan sosial mereka, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Ini sejalan dengan pandangan (Jelantik & Gunawan, 2023) bahwa pendidikan jasmani memiliki manfaat yang luas bagi perkembangan siswa. bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan, yang berfokus pada pengembangan dan pertumbuhan fisik dan mental siswa, nilai sosial, dan emosional secara selaras dan seimbang.

Proses pembelajaran PJOK dihambat oleh keterbatasan fasilitas penjas dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Kemudian menurut (Nur et al., 2022) Faktor luar, seperti metode pembelajaran guru yang kurang variatif, merupakan masalah tambahan. Guru hanya menjelaskan materi dasar tanpa memperlihatkan praktek gerakan yang sesuai. Pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional (satu arah) dan kadang membuat siswa bosan dan tidak mampu meningkatkan kemampuan mereka.

Guru dalam program Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mungkin mengalami kesulitan mendapatkan alat praktek yang diperlukan untuk memberikan siswa pengalaman langsung dengan olahraga atau latihan fisik. Prasarana dan sarana penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara strategis. Dengan kata lain, sarana pembelajaran yang lengkap atau tidak lengkap juga mempengaruhi seberapa baik atau tidak baik tujuan pembelajaran tercapai. Sarana yang lengkap dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Arlioni; Aminuddin; Awaluddin; Suhardianto, 2021). Sebaliknya, kondisi fasilitas olahraga yang tidak memadai, seperti lapangan olahraga yang terbatas dan kurangnya peralatan alat olahraga, dapat menjadi kendala. Jika peralatan dan fasilitas tidak memenuhi standar keamanan, keamanan siswa juga dapat menjadi masalah. Salah satu opsi yang bisa digunakan untuk menghadapi keterbatasan fasilitas yang tersedia dan menambah variasi dalam proses pembelajaran PJOK adalah modifikasi.

Modifikasi adalah kegiatan yang melibatkan pembuatan, penyempurnaan, dan penyajian alat atau media pembelajaran yang memiliki bentuk unik, tampilan baru, dan

menarik dalam proses pengajaran pendidikan jasmani. Ini sangat penting bagi guru pendidikan jasmani karena membantu mengatasi keterbatasan media pembelajaran serta membuat siswa merasa senang, antusias, dan tidak bosan selama pelajaran (Pribadi, 2017).

Mengubah media pembelajaran berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, dan tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat tantangan atau kesulitan dalam proses tersebut. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, masalah ini dianggap sebagai sesuatu yang belum terselesaikan dan dapat menimbulkan kendala. Masalah ini sendiri dapat digambarkan sebagai hambatan atau isu yang perlu diatasi. Dengan kata lain, masalah merupakan perbedaan antara harapan dan kenyataan yang dapat dicapai. Setiap kendala atau kesulitan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran disebut sebagai masalah guru. Salah satu masalah tersebut adalah kesulitan dalam memodifikasi media pembelajaran.

Guru yang memiliki kemampuan yang inovatif dalam membuat model pembelajaran menjadi penyebab kesuksesan proses pembelajaran PJOK, guru juga diharapkan mampu menyalurkan kemampuan mereka, dan memanfaatkan sumber daya sekolah untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik yang profesional dan inovatif. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui problematika Guru Penjaskes dalam Modifikasi Media Pembelajaran PJOK di SD Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dan diberikan solusi atas apa yang terjadi (Badaru et al., 2021).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran juga dapat mendorong proses belajar siswa dan meningkatkan pemikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan mereka untuk belajar.. Hal ini didukung oleh (Teni Nurrita, 2018), yaitu Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan selama proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi dan menarik perhatian siswa terhadap pelajaran.

Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan siswa untuk mendorong proses belajar. Definisi ini cukup luas dan mencakup elemen seperti sumber daya, lingkungan, manusia, dan metode pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan di kelas untuk meningkatkan proses belajar.

Menurut (Zainuddin & Awaluddin, 2022) dalam teori kognitivisme, yang memandang proses belajar sebagai transfer pengetahuan antara guru dan siswa, media pembelajaran terutama digunakan di ruang kelas. Namun, dengan adopsi konstruktivisme, pemahaman kita tentang pembelajaran dan media pembelajaran menjadi lebih luas. Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat yang digunakan oleh guru di kelas, tetapi juga mencakup segala hal di lingkungan di mana siswa berinteraksi dan yang membantu dalam proses belajar.

Menurut (Arimbi, 2023), Metode pembelajaran digital adalah inovasi baru dalam bidang pendidikan yang menggunakan teknologi dan media digital untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun tanpa pertemuan tatap muka. Metode ini kini banyak digunakan di berbagai tingkat pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sistem pembelajaran digital ini mudah diakses, sehingga meskipun dalam situasi pandemi dengan pembatasan interaksi langsung, para pendidik tetap dapat melaksanakan tugas mereka, dan peserta didik diharapkan tetap bisa belajar dengan baik.

Media juga menawarkan pembelajaran berbasis offline atau langsung. Macam Media Pendukung Pembelajaran. Dalam (Nurhikmah et al., 2023) Dalam proses pembelajaran, berbagai jenis media dapat digunakan.

Menurut (Farid, Alfi; Ferawati & Aminuddin; Rusli, 2022), Mengubah atau menyesuaikan sering diartikan sebagai modifikasi. Namun, modifikasi secara khusus merujuk pada upaya untuk menciptakan dan menampilkan sesuatu yang baru, unik, dan menarik. Dalam konteks ini, modifikasi berarti membuat, menyesuaikan, dan menampilkan alat atau media baru yang unik dan menarik untuk proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Modifikasi sangat penting bagi guru pendidikan jasmani sebagai solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, tujuan dari modifikasi adalah: (1) membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran, (2) meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi siswa, dan (3) membantu siswa mengikuti pola gerakan dengan benar. Metode penyesuaian ini bertujuan menyesuaikan materi kurikulum dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Akibatnya, olahraga dapat diajarkan secara intensif di sekolah dasar.

Pendidikan jasmani membutuhkan berbagai jenis fasilitas dan media pembelajaran, tergantung pada cabang olahraga yang dipelajari. Sekolah memiliki banyak faktor yang memengaruhi kinerja guru, tetapi kekurangan ini tidak seharusnya membuat guru pendidikan jasmani pasif. Guru olahraga harus dapat memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka dengan cara yang kreatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mempercepat proses pendidikan. Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru dengan mengubah lingkungannya atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru sehingga terlihat lebih menarik dan menarik siswa (Muhith, 2018).

Ketika guru penjaskes kreatif, mereka dapat mengubah media dan fasilitas pendidikan jasmani. Ini akan sangat membantu mengatasi masalah kekurangan sumber daya pendidikan jasmani. Ini juga dapat membuat pembelajaran yang lebih bervariasi, membuat siswa senang saat memulai pelajaran dan membuat pelajaran semula yang sulit lebih mudah dipahami. Perubahan ini membantu siswa menjadi lebih terampil dalam olah gerak untuk mencapai tujuan pendidikan. Cara untuk mengukur kreativitas guru pendidikan jasmani adalah dengan melihat bagaimana mereka dapat mengubah atau memanfaatkan fasilitas yang ada saat ini untuk mengatasi keterbatasan fasilitas tersebut dan membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

METODE

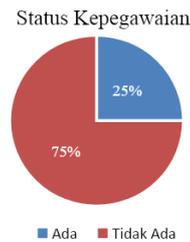
Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Setyosari, 2010) penelitian kualitatif bergantung pada persepsi fenomena dan pendekatan data, yang menghasilkan analisis deskriptif melalui wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan antara tanggal 12 Februari – 20 Februari 2024 di SD Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yakni UPT SPF SDN 342 Paorembaya, UPT SPF SDN 316 Lassanru, UPT SPF SDN 193 Tanuntung, UPT SPF SDN 341 Batu, UPT SPF SDN 130 Bontobeang, UPT SPF SDN 123 Pataro, UPT SPF SDN 124 Batuasang, dan UPT SPF SDN 126 Borong.

Desain penelitian digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode survei, dan sampel diberikan angket dan wawancara. Populasi dan sampel diambil dari masing-masing 1 orang guru tiap sekolah sebanyak 8 sekolah. Adapun prosedur

penelitian adalah sebagai berikut : (1) Melaksanakan pra penelitian, (2) Tentukan sampel yang akan diwawancarai, (3) Tentukan jenis informasi yang harus diperoleh, (4) Lakukan pengumpulan data, (5) Tentukan analisis data, (6) Rencanakan pemeriksaan keabsahan, (7) Lakukan analisis akhir, (8) Membuat interpretasi data dan kesimpulan penelitian, (9) Membuat laporan akhir penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dan observasi langsung.

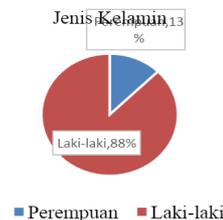
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden



Gambar 1. Status Kepegawaian

Berdasarkan kategori status kepegawaian, terdapat 2 orang (25%) responden yang berstatus PNS atau mempunyai NIP dan jumlah responden yang berstatus non-PNS atau belum mempunyai NIP sebanyak 6 orang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berstatus non-PNS lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berstatus PNS yang mempunyai selisih 4 orang atau 50% responden.



Gambar 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan kategori jenis kelamin, responden laki-laki mendominasi pengisian angket dengan total 7 orang (88%) daripada responden perempuan yang hanya 1 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan yang mempunyai selisih 6 orang atau 75% responden.

2. Hasil Angket

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Angket

No.	Kriteria Penilaian Hasil Angket	Kategori
1.	122,7 – 130,5	Baik Sekali
2.	114,7 – 122,5	Baik
3.	106,8 – 115,6	Sering
4.	94,9 – 106,7	Kurang
5.	87 – 94,8	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dengan demikian maka Penulis akan mengategorikan hasil angket diatas dalam bentuk kategori. Adapun data kategori hasil kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Kelas Data Kuesioner

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	122,7 – 130,5	1	Baik Sekali	12,5%
2.	114,7 – 122,5	1	Baik	12,5%
3.	106,8 – 115,6	4	Sedang	50%
4.	94,9 – 106,7	1	Kurang	12,5%
5.	87 – 94,8	1	Kurang Sekali	12,5%
Jumlah		8		100%

Berdasarkan data yang disajikan bahwa terdapat sebanyak 1 guru penjaskes atau sebesar 12,5% berkriteria sangat baik, 1 guru penjaskes atau sebesar 12,5% berkriteria baik, sebanyak 4 guru penjaskes atau 50% berkriteria sedang, dan 1 guru penjaskes atau 12,5% berkriteria kurang, serta 1 guru penjaskes atau 12,5% nya berkriteria kurang sekali.

Tabel 3. Pengkategorian Guru Penjaskes di SD Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Kategori
1	UPT SPF SDN 342 Paorembaya	AAA	Baik Sekali
2	UPT SPF SDN 316 Lassanru	A	Sedang
3	UPT SPF SDN 193 Tanuntung	ADA	Sedang
4	UPT SPF SDN 341 Batu	I	Sedang
5	UPT SPF SDN 130 Bontobeang	AN	Baik
6	UPT SPF SDN 123 Pataro	MA	Kurang
7	UPT SPF SDN 124 Batuasang	AB	Sedang
8	UPT SPF SDN 126 Borong	AFFA	Sangat Kurang

Kriteria kemampuan guru penjaskes dalam modifikasi media pembelajaran penjas di SD Kecamatan Herlang Kabaputen Bulukumba lebih mendominasi pada kategori Sedang dengan jumlah persentase 50% dibandingkan dengan 3 kategori yang lain, yakni baik sekali, sedang, kurang dan kurang sekali dengan masing-masing persentase hanya 12,5% saja. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor sehingga terjadi perbedaan yang sangat menonjol dari segi pengkategorian dan akan dibahas secara rinci dalam pembahasan yang telah disajikan penulis.

Pembahasan

Indikator Kemampuan guru penjaskes dalam melihat masalah yang berhubungan dengan media pembelajaran PJOK sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Guru harus mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi PJOK. Misalnya, penggunaan video instruksional dapat membantu siswa memahami gerakan olahraga dengan lebih baik dibandingkan hanya membaca deskripsi. Selain itu, media interaktif seperti aplikasi latihan fisik dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Dalam temuan penelitian yang telah saya buat pada angket yang telah saya sebar, masih terdapat guru yang sangat kurang dalam memperhatikan kondisi pembelajaran PJOK di Sekolah, padahal hal ini sangat penting karena setiap karakter siswa, lingkungan,

dan ketersediaan media pembelajaran disekolah berbeda-beda. Tentunya tanpa memperhatikan hal tersebut, bisa jadi target dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Kelas tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menangani masalah yang berkaitan dengan media pembelajaran PJOK sangat krusial untuk keberhasilan pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat, penguasaan teknologi, kreativitas dalam penyampaian materi, evaluasi efektivitas, pengelolaan kendala teknis, inklusivitas, peningkatan kompetensi, dan integrasi dengan kurikulum, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan menyenangkan bagi siswa. Peran aktif guru dalam terus beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan siswa akan membawa dampak positif yang signifikan dalam pendidikan PJOK.

Pada Indikator kemampuan guru dalam menciptakan dan menerapkan ide untuk memecahkan masalah melalui modifikasi media pembelajaran PJOK sudah termasuk dalam kategori baik berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti. Hal ini dibuktikan pada butir-butir pertanyaan yang disediakan pada indikator tersebut, rata-rata guru menjawab selalu dan sering, meskipun masih ada yang menjawab tidak sering dan tidak pernah, tetapi tidak lebih banyak dari jawaban sering dan selalu. Indikator ini juga penting, melihat tidak semua sekolah mempunyai media pembelajaran PJOK yang lengkap dan memadai. Guru harus mampu berpikir di luar kotak dan menciptakan solusi inovatif yang dapat memecahkan masalah pembelajaran. Misalnya, jika siswa merasa bosan dengan latihan fisik yang monoton, guru dapat mengubah rutinitas latihan menjadi permainan yang menyenangkan atau kompetisi yang sehat. Penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran tidak hanya membuat aktivitas lebih menarik tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pada akhirnya, kemampuan guru dalam menciptakan dan menerapkan ide untuk memecahkan masalah melalui modifikasi media pembelajaran PJOK sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan terus mengembangkan keterampilan teknologi, berinovasi dalam penyampaian materi, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan selalu relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Pada Indikator sikap terbuka dan mau menerima hal-hal baru adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh guru PJOK untuk memajukan pembelajaran. Sikap ini mencakup kemampuan untuk menerima perubahan, beradaptasi dengan teknologi terbaru, dan mengintegrasikan metode serta strategi pembelajaran inovatif ke dalam kurikulum. Guru PJOK yang memiliki sikap terbuka cenderung lebih cepat mengenali dan mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Misalnya, dengan kemajuan dalam teknologi wearable, guru dapat menggunakan perangkat seperti pelacak kebugaran untuk memantau aktivitas fisik siswa secara real-time. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga memberikan data yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan personal kepada siswa. Berdasarkan hasil temuan angket yang disebar peneliti, masih ada guru penjaskes yang masih ada guru yang belum terbuka dengan kemajuan pembelajaran PJOK di sekolah. Tentunya hal ini tidak mencerminkan seorang guru yang profesional karena masih menjalankan atau menggunakan metode lama dalam menyampaikan materi ajar padahal perkembangan media pembelajaran sudah sangat pesat. Guru bisa memanfaatkan teknologi seperti video ajar kepada siswa yang diajar agar lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar. Secara keseluruhan, sikap terbuka

dan mau menerima hal-hal baru pada guru PJOK adalah kunci untuk kemajuan pembelajaran PJOK. Dengan selalu mencari cara untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran, mengadopsi teknologi terbaru, menerima umpan balik secara konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan bagi siswa. Sikap ini tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

1. Tingkat Kreativitas Guru Penjaskes Yang Relatif Rendah

Selanjutnya yaitu tingkat Tingkat kreativitas seorang guru penjaskes yang relatif rendah dalam mengajar PJOK. Semakin kreativitas seorang guru penjaskes dalam mengajar PJOK, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta dapat menarik minat siswa untuk belajar. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian dari Salma Nabila dengan judul ""Terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Peninggilan", menurut studi "Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Di Sekolah Dasar". Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa kreativitas guru memiliki besaran pengaruh sebesar 48,5% terhadap minat belajar siswa (Wintara & Dasar, 2017).

Untuk menghilangkan rasa bosan siswa, guru harus sudah memiliki gagasan kreatif. Siswa sangat menantikan pembelajaran PJOK, terutama siswa laki-laki yang senang melakukan pembelajaran di luar kelas. Untuk menghilangkan rasa bosan siswa, guru PJOK harus sudah memiliki ide kreatif. Siswa sangat menantikan pelajaran PJOK, terutama siswa laki-laki yang menyukai pembelajaran di luar kelas.

Beberapa faktor biasanya menghalangi seorang guru untuk menjadi lebih kreatif. Faktor internal termasuk takut mengambil resiko, takut dikritik, tidak berusaha berkreasi, dan tidak percaya diri. Faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam pendidikan jasmani, aktivitas jasmani dapat berupa olahraga atau non-olahraga. Olahraga termasuk atletik, senam, permainan, beladiri, dan akuatik; non-olahraga termasuk bermain, mengubah cabang olahraga, dan aktivitas jasmani lainnya. Guru penjas harus memiliki pemahaman dasar tentang semua cabang olahraga yang diajarkan di sekolah dan sesuai dengan kurikulum saat itu. Guru Penjaskes sama dengan guru mata pelajaran lain secara umum. Tapi mereka berbeda karena prinsipnya.

Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan memperkuat kemampuan mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran olahraga. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran olahraga tidak hanya berjalan dengan baik tetapi juga berlangsung sesuai harapan.

2. Terkait Sarana dan Prasarana Olahraga disekolah

Sarana dan Prasarana di sekolah yang kurang menunjang pembelajaran sehingga banyak siswa yang mengalami keterhambatan dalam menerima materi PJOK di SD kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Peralatan olahraga seperti bola, raket, atau alat-alat lainnya yang terbatas atau bahkan tidak tersedia. Hal ini dapat membatasi variasi kegiatan yang dapat diajarkan oleh guru (Badaruddin & Rusli, 2020). Dalam situasi ini, guru harus mencari alternatif, mungkin dengan mengajarkan aktivitas fisik yang memanfaatkan objek sehari-hari atau mengembangkan permainan yang memerlukan sedikit peralatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Sri Handayani yang berjudul "Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Smp Negeri 1 Noling" dengan hasil yang menyatakan bahwa "Sarana dan prasarana mempunyai dampak yang signifikan

terhadap hasil belajar olahraga, khususnya hasil belajar olahraga. Sarana, seperti yang diketahui, adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan membantu proses pendidikan. lebih khusus lagi, metode belajar mengajar yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga yang sesuai dengan cabang olahraga (Badaruddin & Rusli, 2020).

Pada saat peneliti melakukan penelitian disekolah UPT SPF SDN 130 Bontobeang, peneliti menemukan bahwa sarana dan prasarananya kurang mendukung sehingga pada saat melaksanakan pembelajaran penjaskes terdapat kendala yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam temuan peneliti (foto pada lampiran). Tidak tertutup kemungkinan kasus ini tidak hanya terjadi pada UPT SPF SDN 130 Bontobeang saja, tetapi pada sekolah sekolah lain yang berada pada sekitar sekolah tersebut.

Hendaknya dalam kasus ini, pihak sekolah yakni kepala sekolah serta pemerintah harus memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada disekolah guna untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PJOK yang diajarkan disekolah serta mengecek secara berkala keadaan dari alat mengajar PJOK serta memberikan pelatihan kepada guru penjaskes tentang cara melakukan modifikasi media pembelajaran PJOK agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Tidak hanya untuk untuk siswa saja, penulis berharap ada dampak yang baik juga kepada guru penjaskes yang mengajar disekolah yang ketersediaan sarana dan prasarananya mendukung agar dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai kodratnya.

3. Beban yang dimiliki Guru Penjaskes Yang Bersifat Administratif

Guru Penjaskes seringkali memiliki beban kerja yang tinggi, terutama karena tanggung jawab mereka terhadap banyak kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga di sekolah. Selain mengajar di kelas, mereka juga dapat menjadi pembimbing tim olahraga, mengelola kegiatan kepramukaan, atau terlibat dalam organisasi siswa. Beban kerja yang tinggi dapat berdampak negatif pada waktu yang dapat mereka alokasikan untuk perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan siswa. Dampaknya adalah guru akan mengalami hambatan dalam kualitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tidak hanya pada kegiatan ekstrakurikuler siswa saja, guru juga harus merencanakan pembelajaran seperti modul ajar yang membuat guru harus berfikir ekstra dalam mengimplementasikan ilmunya kepada siswa yang diajar (Tirtayasa et al., 2014). Meskipun banyak modul ajar yang dapat diakses pada platform internet, tetapi kondisi siswa serta sarana prasarana disetiap sekolah berbeda, sehingga guru penjaskes harus berfikir ekstra lagi untuk mengedit modul ajar tersebut agar sesuai dengan kondisi tempat dia mengajar.

Seperti pada saat peneliti hendak melakukan penelitian disalah satu sekolah yang ada di Kecamatan Herlang yakni di UPT SPF SDN 124 Batuasang, terjadi sedikit kendala karena pada saat saya berkunjung langsung kesekolah tersebut untuk memberikan angket kepada guru penjaskesnya, saya tidak dapat bertermu dengan dengan guru penjas tersebut karena beliau sedang dalam agenda laporan audit dana bos dan ini berlangsung dari pagi sampai malam tiba. Tentu ini juga merupakan beban tambahan yang dialami guru penjaskes terhadap keefektifan beliau dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru.

Tidak hanya itu, pada saat saya menanyai tentang kendala yang sering dijumpai guru PJOK adalah menjadi pembina ekstrakurikuler Pramuka seperti yang terjadi di UPT SPF SDN 193 Tanuntung dan UPT SPF SDN 342 Paorembaya. Tidak hanya sampai disitu,

beliau juga mengatakan bahwa akan mendampingi siswanya dalam menghadapi kegiatan O2SN di Kota Bulukumba yang jaraknya 45 menit dari Sekolah tempat beliau mengajar. Ini dapat menyebabkan guru mengalami kelelahan atau kekurangan waktu untuk mengevaluasi dan meningkatkan metode pengajaran mereka. Ini dapat berdampak pada daya tarik pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Penjaskes. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Abdul Jalil yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa “secara parsial beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja guru. Ditemukan bahwa beban kerja berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja guru, yang menunjukkan bahwa ada sejumlah besar guru yang mengalami beban kerja yang signifikan saat menjalankan tanggung jawab mereka di sekolah. Akibatnya, beban kerja ini berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja guru (Khoirunnisa et al., 2021)

Untuk solusi yang dapat ditawarkan oleh peneliti adalah dengan mendukung guru Penjaskes dengan penugasan yang realistis dan memberikan peluang untuk berkolaborasi dengan staf sekolah atau instruktur tambahan. Peningkatan kolaborasi antar guru dan pembagian tanggung jawab yang adil dapat membantu mengurangi beban kerja dan meningkatkan fokus pada pengajaran yang efektif. Selain itu, memberikan pelatihan manajemen waktu dan dukungan administratif dapat membantu guru menyeimbangkan tugas mereka dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti sajikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa problematika guru PJOK dalam modifikasi media pembelajaran berdasarkan beberapa indikator yaitu: Kemampuan guru penjaskes dalam melihat masalah yang berhubungan dengan media pembelajaran PJOK, kemampuan guru dalam menciptakan dan menerapkan ide untuk memecahkan masalah melalui modifikasi media pembelajaran PJOK, dan sikap terbuka dan mau menerima hal-hal baru adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh guru PJOK untuk memajukan pembelajaran terbilang masih rendah.

Tidak hanya Indikator diatas, Peneliti juga menemukan hasil temuan berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, hasil temuan diuraikan oleh penulis : Sarana dan prasarana yang kurang menunjang sehingga menjadi problematika guru penjas dalam modifikasi pembelajaran PJOK. Tingkat kreativitas guru penjas yang ada di sekolah terbilang rendah karena hanya memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah tanpa ada usaha untuk menciptakan atau memodifikasi media pembelajaran PJOK agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingginya beban guru penjaskes di sekolah seperti menjadi penanggung jawab ekstrakurikuler dan pengembangan modul ajar yang dapat berdampak pada keefektifan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

REFERENSI

- Anafi, K., Wiryokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Model Addie Menggunakan Software Unity 3D. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(4), 433–438.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Arimbi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Ngadirojo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 77–88.
- Arlioni; Aminuddin; Awaluudin; Suhardianto. (2021). Hubungan Antara Motor Educability Terhadap Kemampuan Servis Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Larompong. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Homaniora*, 1(1), 57–65.
- Badaru, B., Rachmat Kasmad, M., Juhani, J., & Anwar, N. I. (2021). Effect of Accuracy and Muscle Strength Training on the Result of Shooting Throws in Petanque. *Jurnal Maempo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 11(1), 56.
- Badaruddin, B., & Rusli, M. (2020). Peran sarana prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 94–101.
- Farid, Alfi; Ferawati, F., & Aminuddin; Rusli, K. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Sepak Bola Dalam Pembelajaran Pjok Melalui Model Sirkuit Pada Siswa Kelas VIII Mts Muhammadiyah Mandalle Kab Gowa: Mproving Football Learning Outcomes in Pjok Learning Through Circuit Model in Students of Class VIII Mts Muhammad. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa*, 2(1), 50–57.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *2020*, 1–17.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksun, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24.
- Jelantik, K. A., & Gunawan, G. (2023). Gradasi model inovasi pembelajaran pendidikan jasmani dengan flipped classroom. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 85–90.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(2).
- Khoirunnisa, S., Jalil, A., & Mustafida, F. (2021). Manajemen Penilaian Kinerja Guru PAI dalam Kompetensi guru di SMP IT ASY Syadzili Pakis Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(3), 110–114.
- Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45.
- Nugraha, F., Cakrawijaya, M. H., Rusli, K., & Aminuddin, A. (2023). Pengaruh Latihan Sirkuit Zigzag Terhadap Kelincahan Menggiring Bola Peserta Ekstrakurikuler Futsal. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 3(2), 13–25.

- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Nurhikmah, N., Isnaeni, W., & Sulistriorini, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Alfabet Konstruksi Berbasis Android untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Literasi Digital. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 63–72.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
- Sembel, R. S. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*.
- Setyosari, P. (2010). Metode penelitian dan pengembangan. *Jakarta: Kencana*.
- Sundari, F. (2017). *Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd*.
- Teni Nurrita. (2018). Kata Kunci: Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03(01), 171.
- Tirtayasa, K., Purnawati, S., KK, M., & PURNAWATI, S. (2014). Pemulihan Berenang Lambat Gaya Bebas Lebih Rfektif Dibandingkan Dengan Pemulihan Berenang Lambat Gaya Dada Dalam Mempercepat Pemulihan Denyut Nadi Setelah Latihan Maksimal Pada Atlet Renang Pria Grup Renang Bayusuta Di Denpasar. *Sport and Fitness Journal*, 2(2).
- Widodo, A. (2015). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD kelas V. *Basic Education*, 4(8).
- Wintara, I. M. S., & Dasar, J. (2017). Pentingnya peran guru dalam pengembangan minat, bakat dan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.
- Zainuddin, M. S., & Awaluddin, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Google Form dan Canva sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Olahraga. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 3(1), 32–38.